BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran diri adalah konsep yang sering didengar. Pada intinya kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk menggali dan memahami dirinya sendiri secara mendalam. Hal ini mencakup motivasi, perasaan, keyakinan, ego dan juga nilai-nilai moral dan spritual. Kesadaran diri bukan sekedar memahami diri dar perspektif diri sendiri saja, namun mencoba untuk memahami diri dari perspektif orang lain. Tentunya kesadaran diri ini sangat penting untuk transformasi diri (Permata, 2024 :9-10).

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan aspek penting dalam perkembangan spiritual dan psikologis manusia. Dalam konteks Islam, kesadaran diri tidak hanya mencakup pemahaman atas eksistensi diri secara psikologis, tetapi juga kesadaran terhadap hubungan makhluk dengan al-Khāliq, yakni Allah Swt. Konsep ini dalam tasawuf sering dikaitkan dengan *ma'rifat al-nafs*, yang dalam hadis disebutkan, "*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya) (Al-Ghazali, 2020b).

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. banyak mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya untuk memahami hakikat penciptaan dan diri mereka sendiri. Firman Allah:

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاۤئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُوْنَ

"Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan

benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar−benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-Rūm [30]: 8)

Ayat ini menunjukkan pentingnya refleksi diri sebagai jalan menuju kesadaran eksistensial dan spiritual. Kesadaran diri dalam perspektif sufistik bukan hanya persoalan intelektual, namun juga batiniah, berkaitan erat dengan pembersihan hati (*tazkiyat an-nafs*) dan penyadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Fenomena yang sering kita liat, bahwa seorang muslim banyak sekali yang tidak sadar akan kewajiban dan tugasnya. Mereka lalai dan hanya sibuk untuk mengejar kesenangan dunia saja. Mereka melupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia. Allah memberikan manusia akal pikiran bukan untuk mengejar dunia yang hina, tapi untuk kebahagiaan yang sejati.

Hak tidak luput dari sebuah kewajiban, jangan sampai kita yang menuntut hak tapi tidak disertai dengan melaksanakan sebuah kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu hal yang harus kita laksanakan supaya nantinya kita akan mendapatkan hak yang semestinya. Contohnya Allah menyuruh kita untuk menuntut ilmu. Maka ketika seseorang sudah melaksanakan kewajiban menuntut ilmu, akhirnya diapun akan mendapatkan sebuah hak, yaitu mendapatkan sebuah ilmu. Ada korelasi sebab akibat antar hak dan kewajiban, disatu sisi kewajiban sebagai sebab, dan hak sebagai akibat. Sebab seseorang menuntut ilmu, akibatnya dia akan mendapatkan haknya yaitu memiliki ilmu atau lebih dari itu .

Hal tersebut yang menjadi pemicu, bahwa suatu kewajiban tidak akan dilaksanakan apabila seseorang tidak sadar akan dirinya. Seseorang tidak akan sadar akan dirinya apabila ia tidak mengetahui siapa sebenarnya dirinya. Maka al-Qur'an turun sebagai petunjuk, supaya manusia memahami siapa sebenarnya dirinya, mengenal dan menelaah hal yang berkaitan di dalam dirinya.

Hal ini disinggung langsung didalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 2, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, “(Al-Baqarah [2]:2)

Seharusnya seorang manusia yang beriman dan bertakwa akan selalu paham tentang hak dan kewajiban terhadap dirinya, dia sadar hal yang buruk dan hal yang baik. Karena petunjuk itu dia menjadi seorang yang beriman dan bertakwa. Jadi, urutannya seperti ini, seseorang mengetahui persepsi dirinya dan paham siapa sebenarnya dirinya, kemudian ia akan melakukan kewajiban untuk menjadi seorang yang bertaqwa, setelah itu ia akan mendapatkan haknya yaitu orang yang bertaqwa akan ditempatkan di surga Allah nantinya. Proses memiliki kesadaran diri merupakan petunjuk dari Allah (Al-Ghazali, 2021:8).

Namun, yang menjadi masalah pada hari ini adalah kenaifan diri terhadap diri. Manusia seakan hidup dengan aturan sendiri, yaitu hidup sesuai dengan hawa nafsu, seakan akan tidak memiliki sebuah kewajiban didalam hidupnya. Mereka hanya memikirkan hak pribadinya tanpa meselaraskan dengan kewajibannya. Bahkan ada yang sampai merusak hak orang lain dengan tidak melaksanakan kewajiban yang ada pada dirinya. Mereka tidak sadar akan hak orang lain dan kewajiban dirinya. Semua itu berlandaskan karena mereka tidak mengerti siapa sebenarnya dirinya, bahkan mereka menolak petunjuk dari Allah dengan bersikap sombong.

Banyak hal yang terjadi karena ketidaksadaran dan ketidaksabaran. Faktanya banyak sekali orang yang melakukan kriminalitas didasari dari faktor hawa nafsu, kemiskinan, dan ketidaksadaran diri akan buruknya berbuat kriminal. Contohnya seorang anak yang berani membunuh orang tuanya atau orang tua yang berani membunuh seorang anaknya, dengan asumsi yang beragam. Ada yang beralasan takut miskin, takut tidak bisa memberi makan,

atau hanya jadi beban dikeluarga, yang paling miris adalah perilaku mutilasi dengan motif supaya pembunuhan tidak bisa diselidiki oleh pihak yang berwenang (Hardy & Heyes, 1985b)

Kesadaran diri merupakan hal yang ada dalam hati dan juga pikiran. Juga hal yang tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, ini merupakan murni harus dari hati dari diri sendiri. Apapun paksaan dari orang lain, kalau hati menolak tetap akan susah untuk bisa memahami diri sendiri dan memiliki kesadaran diri. Hanya Allah yang bisa memberikan petunjuk bagi seseorang, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al-Qaṣaṣ ayat* 56;

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ اَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۚوَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk." (Al-Qaṣaṣ [28]:56)

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna kesadaran diri dalam Al-Qur'an khususnya dalam penafsiran seorang sufi yaitu imam Al-Qusyairī, dalam tafsirnya Laṭā'if al-Isyārat yang berorientasi pada penafsiran sufistik.

Kesadaran diri menjadi faktor utama bagi seorang manusia dalam melaksanakan tanggungjawab dan menunaikan kewajiban. Manusia akan semakin paham dengan tugasnya apabila dia mengetahui siapa sebenarnya dia itu. Identitas merupakan hal yang urgen yang harus diketahui terlebih dahulu untuk melaksanakan sebuah tugas dan juga kewajiban. Contohnya seorang ketua Ormas, namun dia tidak paham bagaimana tugas dari seorang ketua, apa saja kewajiban seorang ketua dia tidak mengetahuinya. Akhirnya jalannya

ormas tersebut tidak tentu arah karena seorang ketuanya bingung harus melakukan apa dan bagaimana sebagai seorang ketua ormas. Sama halnya dengan seorang manusia, manusia harus paham identitas dirinya. Apabila sudah mengetahui identitas diri maka dia akan tahu apa tugasnya di dunia ini, apa saja kewajiban yang harus ditunaikan dan apa saja larangan yang harus diabaikan(Jaenudin, 2012) .

Memahami sebuah makna dari dalam Al-Qur'an merupakan metode semantik, dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebuah tema adalah satu metode penafsiran yang disebut *Tafsir Maudhu'i*. Pada penelitian ini penulis mencoba menggabungkan 2 metode penafsiran yaitu semantik dan juga Tafsir maudhu'i. Membahas satu tema yaitu kesadaran diri yang terdapat dalam Al-Qur'an disertai penafsiran Al-Qur'an dalam kitab tafsir Laṭā'if al-Isyārat karya dari Imam Al-Qusyairī.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang berkaitan dengan tema Berikut data ayat-ayat yang berkaitan dengan *murāqabah, muḥāsabah, tazkiyat an-nafs, ma'rifat an-nafs,* dan *ma'rifatullāh* :

Tabel 1.1

No	Surah (Nomor dan Nama)	Ayat
1	Al-Baqarah (2)	44
2	Al-Baqarah (2)	235
3	Al-Baqarah (2)	255
4	Al-Baqarah (2)	286
5	Āli 'Imrān (3)	30
6	An-Nisā' (4)	1
7	Ṭāhā (20)	14
8	Al-Mu'minūn (23)	12–14
9	An-Nūr (24)	21
10	An-Nūr (24)	35

11	Luqmān (31)	14
12	Qaaf (50)	16
13	Adz-Dzāriyāt (51)	21
14	Al-Ḥadīd (57)	3
15	Al-Ḥasyr (59)	18
16	Al-Ḥasyr (59)	19
17	Asy-Syams (91)	9–10
18	Al-A'la (87)	14–15
19	Al-Zalzalah (99)	7–8
20	Al-Infithār (82)	10–12
21	Al-Jumu'ah (62)	2
22	Al-Mulk (67)	14
23	Al-Ikhlāṣ (112)	1–4

Semua ayat tersebut ada korelasi dengan kesadaran diri. Contohnya dalam surat Adz-Dzāriyāt disebutkan tujuan utama diciptakan manusia hanya untu beribadah kepada Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."(Adz-Dzāriyāt [51]:56)

Ayat diatas menegaskan bahwa segala bentuk aktivitas manusia didunia ini harus bernilai ibadah, yang artinya ketika manusia melakukan kegiatan pada setiap harinya harus diniatkan ibadah. Ibadah merupakan suatu pekerjaan hati ataupun anggota badan yang Allah perintahkan, apabila seseorang melaksanakan suatu ibadah maka akan dianugerahi sebuah pahala, dan pahala

tersebut yang membawa manusia mendapatkan rahmat Allah, rahmat Allah tersebut yang menghantarkan kepada keberkahan dunia dan juga akhirat. Maka, ayat tersebut menghantarkan pada satu kesimpulan yaitu, manusia di dunia tidak lepas dari yang namanya ibadah, karena kewajiban manusia adalah taat kepada Allah, salah satu bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan cara melaksanakan ibadah dimanapun dan kapanpun (Al-Qusyairī, 2015:3/239-240).

Seseorang harus memahami siapa sebenarnya dirinya dengan beberapa hal, diantaranya yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang singkat ini. Berikut beberapa pertanyaannya, 1. Mengapa manusia diciptakan ?, 2. Apa tugas manusia didunia ?. 2 pertanyaan tersebut bisa mendefinisikan dari diri yang sebenarnya, apabila seseorang sudah mengatahui jawabannya dan terbenak dalam hatinya tentang tugas dan kewajibannya didunia ini, maka hal tersebut sudah termasuk memahami makna kesadaran diri dan seseorang itu disinyalir akan selalu taat kepada Allah dengan melaksanakan kewajibannya tanpa menuntut haknya (Qardhowi, 1986).

Tafsir Al-Qusyairī memiliki kelebihan yang unik, diantaranya yaitu ketika menafsirkan ayat yang redaksinya sama Al-Qusyairī selalu menafsirkan dengan berbeda, karena menurutnya semua ayat yang diturunkan meskipun sama tapi memiliki makna yang berbeda. Kemudian kelebihan yang selanjutnya adalah, meskipun tergolong tafsir isyari, Al-Qusyairī selalu menafsirkan ayat terhadap makna *dzhohir*nya sebelum kemakna *isyari*nya. Makna isyari inilah yang berkorelasi dengan tasawuf dan juga psikologi, karena menggambarkan keadaan jiwa dari seorang makhluk (Al-Dzahabi, 2015).

Tafsir Al-Qusyairī merupakan tafsir isyari yang diterima oleh para ulama lainnya. Karena Penafsirannya tidak kontroversi, dan juga tidak melenceng dari akidah asy'ariyyah. Tafsir Al-Qusyairī menawarkan penafsiran Al-Qur'an yang unik dengan pendekatan tasawuf yang mendalam, membahas aspek literal sekaligus sisi spiritual dan moral ayat-ayat. Al-Qusyairī

menekankan pentingnya pembersihan hati dan jiwa, inti dari ajaran tasawuf, serta menggabungkan tafsir dengan prinsip-prinsip akhlak, seperti kesabaran dan keikhlasan, yang berfungsi sebagai panduan moral bagi pembaca. Tafsir ini juga mengandung kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh sufi yang memberikan hikmah dan pelajaran spiritual. Sebagai pengikut aliran Asy'ariyah, Al-Qusyairī menyampaikan pandangan teologi yang moderat dalam memahami konsep kompleks seperti qada dan qadar. Daya tarik lain dari tafsir ini adalah gaya bahasanya yang puitis, memperkaya nilai sastra dan estetika tafsir ini sehingga dihormati dalam literatur tafsir dan tasawuf (Al-Dzahabi, 2015).

Tafsir Al-Qusyairī sering dipilih untuk menggali konsep diri dalam perspektif Islam karena pendekatannya yang mendalam terhadap aspek spiritual dan moral Al-Qur'an. Imam Al-Qusyairī menggunakan prinsip-prinsip tasawuf untuk mengurai makna batin dan pembersihan jiwa, dua hal yang sangat terkait dengan pemahaman diri dalam Islam. Dalam pandangan tasawuf, pencapaian *ma'rifat* (pengetahuan spiritual) tentang diri sendiri adalah langkah menuju pemahaman yang lebih besar tentang Allah dan tujuan hidup, yang pada gilirannya membantu individu untuk menata hati dan jiwanya sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

Melalui kisah para nabi dan tokoh sufi, Tafsir Al-Qusyairī menunjukkan bagaimana seseorang bisa menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap menjaga hubungan yang murni dan harmonis dengan dirinya sendiri dan Tuhannya. Tafsir ini juga menghubungkan perilaku moral seperti keikhlasan dan kesabaran, yang penting dalam proses membangun konsep diri yang positif, dengan ajaran Islam. Al-Qusyairī memberikan panduan praktis dan spiritual tentang bagaimana manusia dapat mengatasi nafsu dan ego serta mencapai pengendalian diri yang lebih tinggi. Maka, tafsir ini dipandang relevan untuk memahami konsep diri yang tidak sekadar berdasarkan ego, tetapi pada hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga alasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji hal-hal tersebut. Penelitian ini akan menyajikan sebuah metode penafsiran yang berbasis campuran anatara metode maudhu'i dan metode semantik. Kitab tafsir yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah Tafsir Laṭā'if al-Isyārat karya ulama terkemuka yaitu Syekh Imam Al-Qusyairī ahli sufi pada zamannya. Penafsiran tersebut diteliti dan dikumpulkan maknanya supaya menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **Penafsiran Imam Al-Qusyairī dalam Tafsir Laṭā'if al-Isyārat terhadap Ayat-ayat *Murāqabah, Muḥāsabah, Tazkiyat an-nafs, Dan Ma'rifat an-nafs.***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs,* dan *Ma'rifat an-nafs* dalam tafsir Laṭā'if al-Isyārat?
2. Bagaimana kaitan konsep *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs,* dan *Ma'rifat an-nafs* menurut al-Qusyairi dengan konsep kesadaran diri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran dari ayat-ayat yang berkenaan tentang *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs,* dan *Ma'rifat an-nafs* dalam tafsir Laṭā'if al-Isyārat.
2. Mengetahui kaitan kesadaran diri melalui konsep *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs,* dan *Ma'rifat an-nafs* dalam tafsir Laṭā'if al-Isyārat.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini baik dilihat secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ditimbulkan dari penelitian ini adalah berupa penambahan khazanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dan juga bidang psikologi. Karena penelitian ini menggabungkan 2 disiplin ilmu yang banyak sekali korelasinya. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menggugah dan melestarikan metode campuran dan pembahasan yang juga campuran namun dengan menghasilkan satu bentuk pembahasan yang simpel dan juga sistematis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ditimbulkan yaitu berupa kesadaran diri yang ada pada masyarakat muslim pada umumnya. Karena penelitian ini bertemakan kesdaran diri, banyak sekali masyrakat yang harus sadar terhadap tugas dan juga kewajibannya didunia ini, jangan sampai hidup tanpa arah kemana-mana. Jauh dari itu penelitian ini juga dapat menjelaskan bagaimana cara seseorang agar bisa memahami dirinya sendiri hingga hasil akhirnya menjadi manusia yang beriman dan juga bertaqwa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan mencoba membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya supaya mempermudah dalam menyelesaikan penelitian, dan juga memberikan akurasi yang tepat pada hasil penelitian ini.

Skripsi yang dibuat oleh Fernanda Putri Anggraeni yang berjudul **Khusyu' Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Qusyairī dalam Tafsir *Laṭā'if al-Isyārat*.** Hasil dalam skipsi ini menyebutkan bahwa Khusyu merupakan cara seseorang untuk mendapatkan kesadaran diri dan juga ketenangan jiwa. Persamaan penelitian ini adalah merujuk pada kitab tafsir yang sama yaitu Lathoif al-isyarah dan juga kesadaran diri seseoraang. Perbedaannya ada pada variabel pertama yaitu penelitian sata berfokus pada aspek psikologi dan penelitian ini berfokus pada aspek tasawuf yaitu *khusyu*' (Anggraeni, 2022).

Selanjutnya ada artikel jurnal yang dibuat oleh Habibi Al-Amin dengan judul **Tafsir Sufi Laṭā'if al-Isyārat karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf dan Psikologi**. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa korelasi antara tasawuf dan psikologi dalam tafsir Al-Qusyairī memang sangat banyak, terutama dalam aspek jiwa dan juga mental manusia. Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian tersebug adalah sama sama menelaah aspek tasawuf dan psikologi pada tafsir Al-Qusyairī. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek objek lebih spesifik, penelitian tersebut tertuju pada satu aspek psikologi yaitu konsep diri sedangkan penelitian terdahulu ini hanya berpusat pada hal umum saja (Al-Amin, 1979).

Kemudian ada penelitian yang menjelaskan tentang metodologis struktural dari isi kandungan tafsir Al-Qusyairī, yang berjudul **Kajian Metodologis dalam Kitab Tafsir Laṭā'if al-Isyārat Karya Imam Al-Qusyairī.** Dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan struktur dari tafsir Al-Qusyairī ini sangat unik, karena mudah dicerna. Artikel ini dapat ditambahkan objek penelitian yang bisa memunculkan suatu hasil yang lebih menojol, maka dari itu penulis mencoba mengkolaborasikan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis sendiri (Ghoni & Fauji, 2023b).

Artikel berjudul **Kesadaran Diri Qurani Melalui Metode Atomic Habits Dalam Membangun Karakter Spiritual.** Artikel ini menunjukkan cara membangun kesadaran diri melalui buku atomic habits. Maka penelitian ini bisa membantu penulis merangkai aspek-aspek yang bisa membangun kesadaran diri seseorang. Namun bedanya dengan penelitian ini adalah dalam aspek objek yang menjadi sumber utamanya. Penulis menggunakan rujukan kitab tafsir karya imam Al-Qusyairi (Kholilurrohman et al., 2022).

Terakhir ada penelitian yang berjudul **PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KESADARAN DIRI (AL-MA'RIFATUN NAFS).** Pada penelitian terdahulu ini dipaparkan konsep kesadaran diri, dimana ada kaitannya dengan ma'rifah. Hasil dari penelitian tersebut, dijelaskan bahwa

pendidikan sangat berpengaruh terhadapa kesadaran diri, karena yang bisa membedakan orang bijak dan tidak adalah cara mereka berpikir, dan untuk menentukan cara berpikir adalah dengan pendidikan. Maka dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dalam aspek metodologi dan juga pendekatan yang digunakan, juga pada variabel penelitiannya. Penulis skripsi ini lebih ke pendekatan tasawuf dan psikologi, juga variabel yang digunakan adalah kesadaran diri menurut salah satu ahli tafsir (Fauzi et al., 2020).

Berangkat dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitain yang sedang dilakukan ini belum ada yang pernah meneliti, dan berbeda dari penelitian yang sebelumnya, bisa diliat dari berbagai aspek, seperti aspek Tafsir Sufi yang dikolaborasikan dengan ilmu psikologi. Juga, penelitian ini adalah salah satu bentuk mengembangan yang dilakukan oleh penulis untuk mencari letak persamaan lebih banyak dari ilmu tasawuf dan juga ilmu psikologi.

F. Kerangka Berpikir

Manusia dilengkapi dengan segala struktur kehidupan salahsatunya adalah jiwa. Di dalam jiwa terdapat berbagai komponen yang menjadi penunjang keberlangsungan mental hidup dari seorang manusia. Jiwa mempengaruhi tubuh, tubuh mempengaruhi jiwa (Rahman, 2021). Didalam jiwa juga terdapa diri, diri yang selalu ada dalam tubuh manusia. Terkadang manusia tidak tahu, siapa sebenarnya diri ini. Maka dari itu seseorang harus mengetahui konsep dari diri, yaitu bagaimana cara mengetahui diri dengan diri sendiri, pengetahuan yang terorganisir terhadap diri, itu merupakan konsep diri (Sarwono & Meinarno, 2012).

Kesadaran diri membantu seseorang untuk mengatahui hal-hal tentang diri. Di mulai dari harga diri, presentasi diri dan juga jiwa. Setelah diri mengetahui lebih lanjut tentang dirinya maka hal itu yang akan menyebabkan seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban didunia ini. Dalam maknanya

kesadaran diri ini lebih berkaitan dengan hakikat yang sebenarnya dari seorang manusia. Maka korelasi dengan Al-Qur'an tentunya pasti ada, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh alam, termasuk kepada manusia itu sendiri. Imam Jalaluddin asy-Suyuthi menjelaskan dalam kitab tafsir jalalain, bahwa petunjuk dari Allah diberikan hanya kepada manusia yang Allah kehendaki saja (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2015).

Psikologi diri berkaitan dengan kajian tasawuf. Didalam psikologi diri terdapat manifestasi hati sebagai sumber dan perilaku sebagai hasil. Sama halnya dengan ilmu tasawuf yang berorientasi pada hal spritual yang dilakukan oleh hati. Hati manusia merupakan objek kajian dari ilmu tasawuf, dan hati yang mengantarkan kepada seseorang untuk berbuat baik atau tidak (Dimyati, 2019). Sedangkan kitab tafsir Laṭā'if al-Isyārat merupakan kitab tafsir klasik yang bercorak sufistik. Sangat cocok dengan kajian psikologi diri, didalam tafsir tersebut juga terdapat beberapa penafsiran yang merujuk kepada penjelasan tentang identitas diri dari seorang manusia.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs, Ma'rifat an-nafs,* dan *Ma'rifatullāh* ada 33 ayat .Ayat tersebut terklasifikasi kedalam beberapa aspek, dimulai dari aspek diri manusia, tugas wewenang manusia, kewajiban manusia, dan hak dari seorang manusia. Ayat-ayat tersebut akan diidentifikasi satu-satu dengan mengaitkannya dengan beberapa ayat yang lainnya, dan beberapa hadits yang saling berkaitan. Analisis penafsiran diakhir harus dilakukan, agar jawaban dari rumusan masalah bisa terungkap dengan jelas.

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, maka dicari munasabah ayatnya, kemudian dicari semantik kata dari tema yang teliti, dari sana dicari terlebih dahulu asbabun nuzul dari ayat utama, supaya ditemukan

titik konteks antara zaman sekarang dengan zaman diturunkannya Al-Qur'an. Kemudian dicari penafsiran dari para ulama terkhusus pada kitab lathoif al-Isyarah supaya ditemukan suatu pembahasan yang mengacu kepada hasil dari jawaban pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang (Al-Farmawi, 1980).

Dalam beberapa sisi metode ini sangat berguna untuk mengulik suatu tema yang tidak ada katanya secara langsung dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak memuat semua kata, apalagi kata-kata zaman sekarang**,** karena seiring berkembangnya zaman kata semakin banyak keberadaaanya. Namun, pembahasan dalam Al-Qur'an pasti ada, karena sifat Al-Qur'an yaitu ilmiah dan tidak luput oleh zaman. Seperti yang dikatakan oleh Syekh Yusuf al-Qardhowi, bahwa Al-Qur'an memiliki sifat *asy-Syumul* (Menyeluruh) dan *al-Khulud*(Abadi) (Qardhowi, 1986) .

Kaitan antara *Murāqabah, Muḥāsabah, Tazkiyat an-nafs, Ma'rifat an-nafs,* dan *Ma'rifatullāh* dengan kesadaran diri dan Al-Qur'an harus dicari. Karena setelah dilihat dari kajian pustaka, sangat kurang sekali kajian yang menggabungkan antara aspek konsep diri dan juga Al-Qur'an. Kebanyakan penjelasan tentang konsep diri dijelaskan dalam aspek psikologi barat atau psikologi secara umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Aspek yang ditelaah untuk menghasilkan suatu pembahasan dari pertanyaan penelitiaan tersebut adalah;1. Kesadaran akan penciptaan, yang dimana disini dijelaskan bagaimana awal mula kenapa Allah menciptakan manusia, dan kenapa Allah juga menjadikannya khalifah dimuka bumi. 2. Fitrah seorang manusia, manusia terlahir dalam keadaan suci, artinya mengacu pada kebenaran, pada aspek ini akan dijelaskan fitrah yang ada dalam diri manusia dan kenapa fitrah dari seorang manusia itu harus mengacu pada kebenaran. 3. Tugas dan tanggung jawab seorang manusia, tentunya pasti ada tugas dan

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang manusia, manusia harus selalu menunaikan tugasnya dan melaksanakan kewajibannya, karena kembali ke no 2 salah satu fitrah dari manusia adalah taat kepada Allah. 4. Muḥāsabah diri, yang artinya disini dibahas tentang kesalahan yang telah dilakukan oleh diri yang harus diperbaiki, intinya mengevaluasi kealfaan diri dari segala kesalahan supaya bisa terjauh dan tidak melakukan kesalahan lagi, karena fitrah seorang manusia pun tidak luput dari dosa dan juga salah, yang pastinya manusia sesekali akan melakukan kesalahan, yang paling penting adalah meminta ampunan dan jangan mengulangi lagi (Al-Ghazali, 2020b) .

4 aspek diatas menggambarkan kesadaran diri yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun kesadaran diri yang terdapat dalam ilmu psikologi ada 5. 1. Identitas diri, maksudnya bagaimana seseorang melihat dirinya dalam berbagai aspek peran didunia ini dan berbagai status. Contohnya menjadi seorang ayah atau ibu ataupun seorang anak. 2. Citra diri, yaitu persepsi diri tentang penampilan yang cocok untuk diri dan sifat kepribadian dari diri sendiri. 3. Harga diri, tingkat penilaian diri sendiri terhadap dirinya sendiri, dimana seseorang akan melakukan penghargaan terhadap diri tentang apa yang telah diri lakukan. 4. Ideal diri, gambaran tentang tujuan diri, cita cita dari diri dan juga harapan kedepannya mau seperti apa. 5. Peran sosial, yaitu cara seseorang melihat dirinya dalam peran sosial, dengan menelaah hubungannya dengan masyarakat seperti apa (Jarvis, 2021).

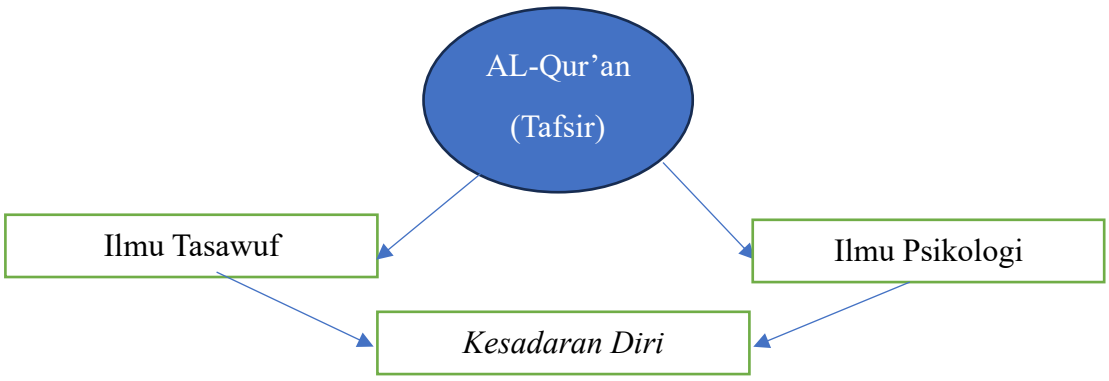

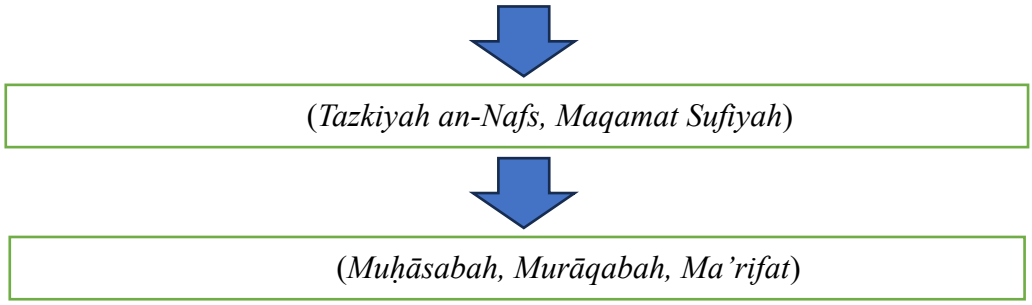

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan urutan penulisan yang sistematis sebagai berikut untuk menjaga stabilitas penulisan berurutan sekaligus membuatnya mudah dipahami dan menghasilkan pemahaman yang jelas dan akurat:

Bab Pertama, pendahuluan yang di dalamnya terdapat landasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian pada tahap ini dilakukan survei penulisan, kemudian menyusun struktur, kemudian pada tahap tersebut dipaparkan langkah-langkah penelitian, terakhir menyusun sistematika. Bab pertama ini berfungsi sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya.

Bab Kedua, landasan teori dan juga kajian pustaka, yaitu pengertian kesadaran diri, *Muḥāsabah ,Murāqabah, Tazkiyat an-nafs,* dan *Ma'rifat an-nafs* dan penjelasan tentang kitab Tafsir bernuansa sufi..

Bab Ketiga, metodologi penelitian yang isinya berupa metode penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

Bab Keempat, membahas dan menjelaskan inti dari penelitian ini, berupa uraian hasil dan juga pembahasan.

Bab Kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian yang panjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG